

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab III dalam penelitian ini menguraikan langkah-langkah atau metode penelitian yang digunakan, yaitu metode fenomenologi. Secara keseluruhan, bab ini mencakup desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas data, dan prosedur penelitian.

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini akan menjabarkan dan mendalami pengalaman Guru Penggerak sejarah dalam menerapkan pedagogi feminis dalam pembelajaran Sejarah SMA di Kota Palembang. Untuk mencapai tujuan tersebut maka penelitian ini menggunakan fenomenologi. Secara filosofis, fenomenologi bermula dari pemikiran Edmund Husserl (Creswell, 2015; Moustakas, 1994). Fenomenologi merupakan studi interpretatif yang bersifat apa adanya tentang pengalaman manusia. Fenomenologi bertujuan untuk memahami dan menggambarkan situasi manusia, peristiwa dan pengalaman, serta sebagai sesuatu yang muncul dan hadir sehari-hari (Eckartsberg, 1998). Menurut Ponty dasar fenomenologi yaitu realitas kehidupan yang terjadi pada seseorang sehingga dalam fenomenologi sesuatu yang diketahui itu adalah sesuatu yang dialami (Bertens, 2013). Salah satu asumsi utama fenomenologi yaitu bahwa kita semua mengalami dan menafsirkan pertemuan kita dengan dunia sekitar. Dari hal tersebut akan muncul penafsiran dari sudut pandang yang dibentuk dari keyakinan, nilai-nilai, dan pertemuan sebelumnya. Kemudian, muncul makna dari pengalaman tersebut. Uraian tersebut memperkuat bahwa fenomenologi adalah studi tentang pengalaman hidup seseorang untuk mempelajari bagaimana mereka secara subjektif merasakan pengalaman mereka dan memberikan makna untuk fenomena tersebut. Paradigma fenomenologi erat kaitannya dengan studi kesadaran (*study of consciousness*).

Merujuk pada filosofis dalam fenomenologis maka penelitian ini memiliki aspek ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi (Creswell, 2015, hlm.

25). Ontologi berkaitan dengan watak realitas dan ciri-cirinya yang dalam penelitian kualitatif bersifat subjektif dan beragam (Creswell, 2015, hlm. 26). Maka ontologi penelitian ini adalah pengalaman guru perempuan penggerak, makna perempuan dari pengalaman tersebut, dan pengalaman belajar siswa mengenai perempuan dalam pembelajaran Sejarah. Epistemologi berkaitan dengan cara yang digunakan untuk menemukan pengetahuan (fenomena). Peneliti berusaha menyelami sedalam mungkin pengalaman-pengalaman para partisipan yang sifatnya subjektif (Creswell, 2015, hlm. 26). Dalam penelitian ini berarti peneliti sebagai *human instrument* akan mendalami pengalaman guru Sejarah sebagai Guru Penggerak. Selanjutnya, aksiologi tampak pada upaya peneliti mengakui muatan nilai dari penelitian yang sifatnya terikat dan secara aktif melaporkannya (Creswell, 2015, hlm. 27). Aksiologi penelitian ini meliputi muatan nilai muncul dari pemaknaan terhadap pengalaman guru perempuan sebagai Guru Penggerak.

Aspek metode dalam fenomenologi, berkaitan dengan tujuan untuk menemukan makna dari pengalaman sehingga memerlukan prosedur mengumpulkan dan menganalisis data (Creswell, 2015, hlm. 27; Daulay, 2010, hlm. 48). Sebagai metode, fenomenologi menyaring atau memahami sebuah objek dan fenomena melalui pengalaman yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan sehingga diakui dan dianggap nyata. Dalam melakukan penelitian fenomenologis, akan melibatkan empat langkah yaitu *bracketing*, *intuiting*, *analyzing*, dan *describing*. *Bracketing* yaitu proses di mana peneliti mengidentifikasi dan menangguk (mengesampingkan) keyakinan, asumsi, dan pendapat pribadi yang sudah ada sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk mengurangi bias dan memungkinkan peneliti untuk mendekati subjek penelitian dengan perspektif yang lebih objektif dan terbuka, sehingga mereka dapat memahami pengalaman dari sudut pandang orang-orang yang mengalaminya. Adapun *intuiting*, fokus pada makna fenomena dan menciptakan pemahaman bersama dengan memvariasikan data sampai pemahaman yang sama tercapai, serta melibatkan diri secara mendalam dalam studi. Selanjutnya, *analyzing* yaitu pengodean dilakukan di mana pengkategorian dan pemahaman

tentang makna penting dari fenomena. Tahap terakhir *describing*, yaitu melakukan pemahaman dan definisi tentang fenomena tersebut (Greening, 2019, hlm. 89-90; Moustakas, 1994, hlm. 118).

Pemilihan fenomenologi dalam penelitian ini sesuai yang diungkapkan oleh Steubert & Carpenter (2003) bahwa fenomenologi digunakan menggambarkan, mengeksplorasi, dan menguraikan serta memahami makna pengalaman nyata seorang individu (kelompok) terhadap suatu fenomena (Creswell, 2015 Moustakas, 1994). Atas dasar itu, maka tujuan utama dari fenomenologi berusaha mencari esensi makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu, maka peneliti mengidentifikasi fenomena yang menjadi objek dari pengalaman manusia (Moustakas, 1994). Melalui metode ini peneliti menafsirkan melalui pemahaman yang mendalam, cermat, empati, atau berdiam diri dengan subjek penelitian (Lodico et al., 2006, hlm. 270; Miles & Huberman, 1994).

### **3.2. Subjek dan Lokasi Penelitian**

#### **3.2.1. Subjek Penelitian**

Subjek atau partisipan penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu terhadap individu yang dianggap memahami sehingga mampu memberikan informasi yang relevan (Yin, 2019, hlm. 64). Jumlah sampel dalam penelitian fenomenologi dapat dimulai dari lima orang (Creswell, 2015, hlm. 61). Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Sejarah di SMA Kota Palembang yang telah mengikuti program Pendidikan Guru Penggerak (PGP). Pemilihan Guru Penggerak sebagai subjek didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, dari perspektif feminisme, program Guru Penggerak dapat dipandang sebagai ruang pilihan sadar, *agency*, dan inisiatif ekstra yang menuntut kesadaran serta komitmen guru Sejarah untuk terus mengembangkan diri dalam keseimbangan antara tanggung jawab profesional dan keluarga. Pertimbangan ini bukan berarti menegasikan guru Sejarah lainnya, namun pengalaman guru Sejarah yang telah mengikuti pendidikan Guru Penggerak lebih tepat untuk dijadikan subjek penelitian. *Kedua*,

dari sisi profesionalisme, Guru Penggerak merupakan bagian dari *Continuing Professional Development* (CPD), di mana pengembangan profesi serta faktor kontekstual sekolah dan guru berpengaruh terhadap pembelajaran (Fisher, 2018).

Data Guru Penggerak mata pelajaran Sejarah di SMA Kota Palembang diperoleh dari Balai Guru Penggerak Sumsel dan Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) Prov. Sumatera Selatan. Selain kriteria tersebut, subjek penelitian ini merupakan individu yang dapat dijangkau secara praktis untuk tujuan penelitian, memastikan aksesibilitas dan keterlibatan optimal dalam studi ini. Pada awalnya penelitian ini dirancang tanpa membatasi subjek berdasarkan jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki. Namun dalam pelaksanaannya, guru Sejarah berjenis kelamin laki-laki tidak bersedia berpartisipasi sebagai subjek penelitian. Adapun guru Sejarah yang terlibat dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1. Daftar Subjek Penelitian

No	Nama Guru Penggerak	Sekolah
1	ES	SMAN 15
2	YS	SMAN 20
3	YN	SMAN 22
4	FEP	SMA LTI IGM (Indo Global Mandiri)
5	EL	SMAN SUMSEL (Sumatera Selatan)
6	SM	SMAN SUMSEL (Sumatara Selatan)

Sumber: BGP Sumsel dan AGSI Prov Sumsel (2024)

### 3.2.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Palembang dengan lokasi penelitian yang beragam, menyesuaikan dengan sekolah tempat para Guru Penggerak mengabdikan. Berdasarkan hal tersebut, maka lokasi penelitian ini yaitu SMA Negeri 15 (Jl. Aipda Karel Satsuit Tubun, Kec. Ilit Timur. I), SMA Negeri 20 (Jl. TP. H. Sofyan Kenawas), SMA Negeri 22 (Jl. Klp. Raya, Kec. Alang-alang Lebar), SMA Negeri Sumatera Selatan (Jl. Pangeran Ratu, Kec. Seberang Ulu I), SMA LTI Indo Global Mandiri (Jl. Kol. H. Barlian).

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Kunci pengumpulan data metode kualitatif adalah peneliti (*human instrument*) (Lincoln & Guba, 1985). Dalam fenomenologi, pengumpulan data utama yaitu *in-depth interview* (wawancara mendalam) dan *narratives* (narasi) untuk menguraikan pengalaman hidup (*life world*) seseorang (Creswell, 2015; Moustakas, 1994). Berikut teknik pengumpulan data fenomenologi:

#### 3.3.1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan untuk menggali pengalaman dari fenomena yang diamati berdasarkan sudut pandang seseorang, yang mengalami suatu peristiwa secara langsung. Teknik ini dapat dilakukan dengan menyusun daftar pertanyaan sebagai panduan, namun tetap fleksibel dan terbuka sehingga proses wawancara tidak kaku dan pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan jawaban partisipan atau subjek penelitian. Menurut Moustakas (1994), pertanyaan dalam wawancara bertujuan untuk menghasilkan deskripsi tekstural dan struktural mengenai pengalaman. Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk mendukung tahap ini meliputi peristiwa apa yang terjadi dan siapa saja yang terlibat, bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi subjek penelitian, apa perasaan yang muncul selama peristiwa itu berlangsung, apa yang dipikirkan subjek tentang peristiwa yang dialami, serta perubahan atau keadaan apa yang diingat ketika peristiwa itu terjadi (Farid, 2018, hlm. 47-48).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap Guru Penggerak perempuan mata pelajaran Sejarah di SMA di Kota Palembang dengan tujuan menggali makna perempuan berdasarkan pengalaman serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Makna perempuan akan dikaji melalui pedoman wawancara yang mengacu pada tiga dimensi yaitu pengalaman, suara atau aspirasi, dan perspektif (Qibtiyah, 2016, hlm. 11; Hoffmann & Stake, 1998, hlm. 79-97). Dimensi pengalaman mencerminkan realitas hidup sehari-hari yang dialami perempuan dalam menjalankan peran tradisional dan profesional. Peran tradisional merujuk pada aktivitas di ranah tradisional seperti pengasuhan anak dan pengelolaan urusan keluarga seperti memasak, mencuci dan lainnya. Informasi terhadap peran tradisional penting diketahui karena pengalaman

menjalankan peran tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan guru Sejarah, yang pada gilirannya mempengaruhi peran profesional. Hal ini mengacu dengan pandangan Husserl (1960) bahwa kesadaran gender terbentuk dari pengalaman personal, lingkungan, sosial, dan budaya. Selain itu, penelitian Stevens (2018) juga menunjukkan bahwa pengalaman hidup guru secara langsung memengaruhi cara mereka mengembangkan pembelajaran berperspektif feminis.

Pengalaman tradisional yang dijalani guru Sejarah turut membentuk cara pandang, nilai, dan praktik profesional di kelas. Hal ini juga berangkat dari pengalaman peran tradisional tidak lebih rendah daripada peran profesional, melainkan perlu diakui sebagai pengalaman feminisme yang beragam (Tong, 1998, hlm. 284; Niehof, 2023, hlm. 267) yang sama pentingnya dalam membentuk identitas dan kinerja guru Sejarah. Dimensi suara atau aspirasi menekankan pentingnya mendengarkan pendapat, gagasan, serta harapan. Sementara itu, dimensi perspektif menunjukkan cara pandang terhadap peran, identitas, dan posisi sosial yang melekat dalam kehidupan dalam hal ini peran guru penggerak mata pelajaran Sejarah dalam lembaga pendidikan (sekolah). Berdasarkan uraian tersebut, aspek dimensi makna perempuan dijabarkan pada Tabel 3.2. berikut:

Tabel 3.2 Aspek Dimensi Makna Perempuan

Aspek	Indikator
Dimensi pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengalaman menjalankan peran tradisional</li> <li>2. Pengalaman mengajar, motivasi, dan persepsi gender</li> <li>3. Transformasi pedagogis, hambatan, dan persepsi profesi guru Sejarah</li> <li>4. Kolaborasi dan empati-inspirasi kokoh perempuan dalam kepemimpinan Guru Penggerak</li> </ol>
Dimensi aspirasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Peran, identitas &amp; kecantikan perempuan</li> <li>6. Pendidikan dan politik perempuan</li> <li>7. Kesadaran gender dan feminisme</li> <li>8. Agama dan budaya</li> </ol>
Dimensi perspektif	<ol style="list-style-type: none"> <li>9. Kesetaraan dan pembelajaran Sejarah berbasis feminis</li> </ol>

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Metode wawancara yang dilakukan yaitu tatap muka langsung dan daring (*Zoom Meeting* dan *video call Whatsapp*), dengan pendekatan dialogis dan tanya jawab untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Komunikasi pada saat wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau bahasa Palembang sehari-hari (*Baso Palembang Sari-ari*). Hal ini merupakan suatu upaya pendekatan wawancara mendalam dengan harapan mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan. Selama proses wawancara, peneliti akan merekam suara dan mencatat setelah mendapatkan izin dari subjek penelitian (Guru Penggerak perempuan di SMA Kota Palembang). Hasil rekaman suara tersebut kemudian akan diterjemahkan ke transkrip wawancara.

### 3.3.2. Observasi

Observasi dalam penelitian fenomenologi digunakan untuk mengumpulkan data yang mendukung pemahaman lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Peneliti menggunakan *participant observation*, yaitu metode observasi di mana peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga ikut terlibat atau hadir di lokasi yang relevan dengan objek penelitian (Sutopo, 2006, hlm. 76). Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih kaya dan kontekstual, serta lebih memahami dinamika yang terjadi di kelas. Proses ini menggunakan alat observasi berupa catatan lapangan (*field notes*) dan alat perekam (*handphone*) yang membantu peneliti mendokumentasikan aktivitas di kelas.

Persetujuan dari Guru Penggerak perempuan mata pelajaran Sejarah di SMA Kota Palembang diberikan sebelum peneliti mencatat dan merekam jalannya pembelajaran sesuai jadwal yang telah disepakati. Hasil rekaman kemudian dituangkan ke dalam catatan lapangan sebagai dokumentasi atas peristiwa dan interaksi penting selama observasi (Creswell, 2015, hlm. 239). Catatan tersebut menjadi sumber data yang memperkuat analisis peneliti dalam memahami implementasi pedagogi feminis dalam pembelajaran Sejarah yang dilakukan oleh Guru Penggerak perempuan mata pelajaran Sejarah di SMA Kota Palembang.

### 3.3.3. Studi Dokumen dan literatur

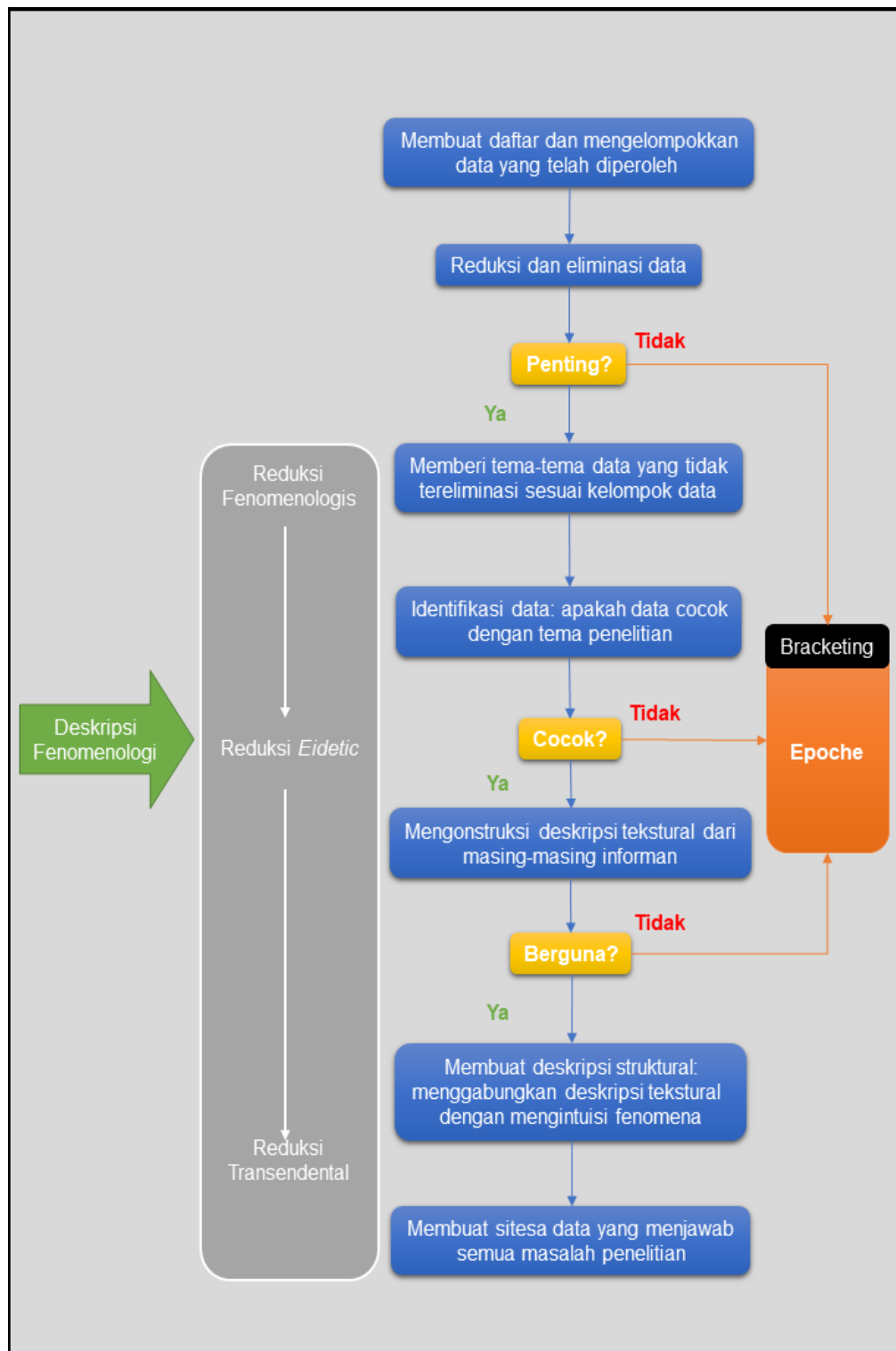
Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen adalah metode yang melibatkan pengumpulan dan analisis informasi yang terdapat dalam dokumen tertulis untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang diyakini dapat memberikan data dukung penelitian ini berupa modul ajar atau RPP, sertifikat, foto, infografis, beserta kelengkapan lainnya. Data dari dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi temuan implementasi pembelajaran Sejarah yang dilakukan oleh guru perempuan penggerak.

### 3.4. Teknik Analisa Data

Fenomenologi memiliki beberapa teknik analisis data yang dikemukakan oleh Creswell, Polkinghorne, dan Moustakas (Creswell, 2015, hlm. 77–78). Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang diuraikan oleh Moustakas (1994). Moustakas dipilih karena merujuk pada fenomenologi Husserl dan menawarkan tahapan analisis yang lebih sistematis dalam merepresentasikan pengalaman hidup. Teknik analisa data fenomenologi menurut Moustakas (1994) yaitu membuat daftar jawaban partisipan dengan menunda prasangka peneliti (*bracketing*), reduksi dan eliminasi; membuat klaster dan pemberian label terhadap respon partisipan; *labeling*; serta membuat deskripsi tekstual dan membuat sintesa struktural (Bagan 3.1).



Gambar 3.1. Analisis Data Fenomenologi Moustakas (1994)



Sumber: Diadaptasi oleh Main (2016, hlm. 142).

Berdasarkan bagan pada Gambar 3.1. langkah analisis data diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mengelompokkan data yang telah diperoleh sesuai dengan permasalahan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan daftar pertanyaan beserta jawaban yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.
- 2) Melakukan reduksi dan eliminasi data yaitu proses memilah, mengklasifikasikan data dengan menerapkan prinsip *epoche*. Menurut Farid (2018, hlm. 48), *epoche* adalah mengosongkan tendensi atau kecenderungan (menghilangkan prasangka) terhadap data sehingga tidak “asal” dalam memilah atau memperoleh data sebanyak-banyaknya. Artinya, dalam proses ini, diperlukan sikap selektif untuk memilih data yang benar-benar sesuai dengan fenomena. Data yang tereliminasi akan diletakkan ke dalam *bracketing*. Sementara itu, data yang sesuai atau penting akan diproses ke langkah selanjutnya.
- 3) Memberi tema-tema pada data yang penting atau memiliki esensi (*eidós*). Menurut Farid (2018, hlm. 48) data tersebut merupakan *invariant constitute* yaitu data yang tidak termasuk dalam proses eliminasi. Data tersebut selanjutnya akan diklasifikasikan sesuai dengan tema-tema permasalahan penelitian.
- 4) Melakukan identifikasi yang berkaitan dengan kesesuaian dengan permasalahan penelitian dan tematisasi (penamaan) yang telah dibuat sebelumnya. Data yang cenderung tumpang tindih atau tidak cocok, akan diletakkan di *bracketing*.
- 5) Membuat deskripsi tekstural dari informan yaitu membahasakan ulang (tanpa mengurangi esensi). Data dari deskripsi tekstural akan dipilih lagi untuk kebutuhan penelitian. Sementara itu data yang tidak berguna akan diletakkan di *bracketing*.
- 6) Membuat deskripsi struktural yaitu menggabungkan deskripsi tekstural dengan data yang diperoleh dari mengintuisi fenomena melalui reduksi transendental. Jika telah sampai pada tahap tersebut, maka peneliti telah mencapai kesadaran transedental sehingga akan terlihat data dari fenomena penelitian.

7) Membuat sintesa dan menjawab permasalahan penelitian.

Penelitian ini juga memanfaatkan perangkat lunak NVivo 12 melalui fitur *Word Frequency Query* untuk mendukung proses analisis. Fitur ini digunakan untuk menelusuri kata-kata yang paling sering muncul dalam narasi wawancara dan dokumen, yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk *word cloud*. Visualisasi ini membantu peneliti mengidentifikasi istilah atau konsep yang dominan muncul dari pengalaman Guru Penggerak mata pelajaran Sejarah di SMA Kota Palembang. Dalam penelitian ini, *word cloud* digunakan secara strategis untuk mengkaji makna perempuan dari pengalaman Guru Penggerak mata pelajaran Sejarah di SMA Kota Palembang. Kata-kata yang muncul dominan menjadi titik awal penting dalam proses tematisasi dan penyusunan deskripsi fenomenologis, yang selanjutnya dianalisis secara mendalam dengan mengacu pada tahapan fenomenologi yang dikembangkan oleh Moustakas.

### 3.5. Validitas Data

Peneliti kualitatif bersifat *human instrument*, artinya peneliti yang menentukan rumusan masalah, partisipan, mengembangkan instrumen, *collecting* informasi, melakukan analisis dan menafsirkan data, dan menuliskan laporan penelitian. Hal tersebut mengakibatkan objektivitas penelitian kualitatif sering dipertanyakan karena rentan dari bias. Dalam penelitian ini digunakan beberapa cara untuk menjaga kesahihan data mengacu pada yang dikembangkan dari Creswell (2015):

1. *Field Notes*, yaitu catatan yang dibuat oleh peneliti selama atau segera setelah melakukan pengamatan di lapangan. Catatan ini digunakan untuk merekam data secara detail mengenai apa yang diamati, dialami, atau dilakukan. Catatan lapangan dapat mencakup deskripsi peristiwa, percakapan, tindakan, lingkungan fisik, ekspresi non-verbal, serta refleksi pribadi dari peneliti tentang situasi atau interaksi yang terjadi. Catatan ini sangat penting untuk mendokumentasikan konteks dan dinamika yang tidak bisa direkam hanya melalui data numerik atau rekaman video, karena memberikan wawasan lebih mendalam tentang subjek yang diteliti dan bisa digunakan untuk menganalisis

atau memahami fenomena yang sedang dipelajari. *Field notes* dapat menjadi alat menjaga validitas data.

2. *Member Check*, yaitu konfirmasi ulang kepada partisipan dilakukan untuk memastikan kredibilitas data, terutama dalam studi fenomenologi. Proses ini mengikuti pemikiran Humprey yang dikembangkan oleh Moustakas (1994) terkait eksplorasi makna. Peneliti meminta informan untuk memeriksa dan mengevaluasi keakuratan hasil penelitian fenomenologi yang berisi deskripsi tekstural dan struktural tentang pengalaman belajar siswa yang telah dikategorikan dalam tema-tema. Pertanyaan utamanya adalah apakah data tersebut benar dan menggambarkan makna yang sama dengan apa yang disampaikan partisipan secara lisan selama wawancara.
3. Triangulasi, yaitu memeriksa keabsahan data untuk memberikan bukti yang memperkuat hasil penelitian (Creswell, 2015, hlm. 349). Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan triangulasi yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai sumber yang telah diperoleh. Selanjutnya menggunakan triangulasi metode yaitu mengecek kembali data yang diperoleh dari wawancara, observasi, studi dokumen. Triangulasi teori bermaksud membandingkan dan menggunakan beragam teori untuk memahami suatu fenomena. Triangulasi teori membantu memperkuat validitas dan reliabilitas penelitian karena hasil atau interpretasi didasarkan pada lebih dari satu kerangka teoretis, memberikan gambaran yang lebih holistik dan komprehensif (Machfudz et al., 2022, hlm. 49).
4. Peningkatan ketekunan berkaitan dengan tingkat kejenuhan data yang ditandai dengan pengulangan tema. Munculnya tema atau pola yang sama secara berulang dalam data yang dikumpulkan, menunjukkan bahwa data tersebut cukup mendalam dan konsisten.
5. *Audit External* dalam validasi data adalah proses di mana pihak luar yang independen dan tidak terlibat langsung dalam penelitian, meninjau dan mengevaluasi data serta proses penelitian untuk menilai validitas dan reliabilitas temuan. Tujuan dari audit eksternal adalah untuk memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara transparan, objektif, dan sesuai

dengan standar metodologi yang baik, serta bahwa hasil yang diperoleh dapat dipercaya (Creswell, 2015, hlm. 352)

### 3.6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan penelitian yang menggambarkan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Prosedur penelitian yang terstruktur dan sistematis diharapkan dapat membantu memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya, serta memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian yang akan dihasilkan. Atas dasar tersebut, berikut prosedur penelitian disertasi ini (Gambar 3.2):



Gambar 3.2. Prosedur Penelitian

Sumber: “*A Data Collection Circle*” (Creswell, 2015)

1. *Locating site/individual* (penentuan lokasi dan individu), yaitu menentukan lokasi dan informan atau individu yang menjadi objek penelitian. Individu penelitian ditentukan dengan mempertimbangkan dalam mengungkapkan pengalamannya. Menurut Creswell (2015), Menurut Creswell (2015) jumlah sampel dalam penelitian fenomenologi berkisar 3-10 orang atau sampai data baru tidak memberikan informasi yang terbaru terhadap penelitian. Dalam

penelitian ini, maka kriteria individu penelitian yaitu guru perempuan mata pelajaran Sejarah yang telah mengikuti Program Guru Penggerak. Berdasarkan kriteria tersebut, maka lokasi penelitian tersebar di SMA di Kota Palembang.

2. *Gaining access* (proses pendekatan) yaitu berkaitan dengan cara peneliti sebagai *human instrument* melakukan wawancara dengan berbagai pendekatan diantaranya sabar dan telaten.
3. *Purposefully sampling* (strategi pemilihan informan), yaitu proses selektif dalam memilih informan yang benar-benar memiliki suatu pengalaman sehingga dapat berdialog dan mendapatkan data yang diperlukan.
4. *Resolving field issues* (isu lapangan) yaitu mencatat berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan (kelas).
5. *Recording information* (pencatatan data) berkaitan dengan aspek yang perlu diperhatikan saat wawancara yaitu (1) menggunakan judul agar tidak lupa tujuan wawancara; (2) memberi jarak antara pertanyaan dengan lembar khusus; (3) menjaga kontak mata dengan informan sehingga peneliti harus mengingat pertanyaan wawancara dan mengembangkannya sesuai dengan tujuan wawancara; (4) sebelum menyelesaikan wawancara atau dialog maka peneliti perlu menyampaikan terima kasih dan meminta informasi tambahan jika diperlukan dikemudian hari.
6. *Collecting data* merupakan tahap pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi, serta studi dokumen dan materi audiovisual, seperti foto dan rekaman. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap pengalaman, praktik, dan makna yang dibangun oleh partisipan. Selanjutnya, *storing data* yaitu melakukan penyimpanan dan pengelolaan data penelitian dengan memanfaatkan perangkat digital sebagai alat bantu, disertai dengan sistem pencadangan data (*backup*) guna menjamin keamanan dan keberlanjutan data.
7. *Making report* (membuat laporan) yaitu menguraikan data yang diperoleh dengan cara (1) diawali dengan menjelaskan pengalaman peneliti secara rinci; (2) peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut

(horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih; (3) mengelompokkan pernyataan tersebut ke dalam unit-unit bermakna, lalu merinci dan kemudian menuliskannya (*textual description*) tentang pengalamannya; (4) peneliti melakukan refleksi dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (fenomena), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami; (5) mengembangkan penjelasan komprehensif tentang makna dan inti pengalamannya; (6) menganalisis data dengan menggunakan kriteria tersebut.